

**Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dan Toleransi
Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat di Kota
Pontianak Kalimantan Barat**

Awaliya Safithri¹, Kawakib², Hasbi Ash Shiddiqi³

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Jawa Timur Indonesia¹,

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Syarif Abdurrahman Pontianak Kalimantan Barat Indonesia²,

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain jember Indonesia

e-mail: awaliyasafithri13@gmail.com¹ wakibfarobi@gmail.com²

Hasbiashshiddqi@gmail.com³

Abstract: The purpose of this study was to determine the religious life of the people of the city of Pontianak and to know the attitude of tolerance between religious communities in the Muslim minority environment in the people of the city of Pontianak and the views of Islamic morality on religious tolerance. Some of the objects in this study are: The living conditions of religious people in Pontianak City, West Kalimantan, Moderate forms of tolerance between religious communities in Pontianak City, West Kalimantan, Attitudes of moderation and tolerance values between religious communities in creating harmony in Pontianak City, West Kalimantan. This study aims to measure the level of understanding of the values of moderation and tolerance between religious communities in creating harmony in Pontianak City, West Kalimantan. The method chosen in this research is quantitative research methods, which can be interpreted as research methods based on the philosophy of positivism, used to examine certain populations or samples, sampling techniques are generally carried out randomly, data collection using research instruments, data analysis is quantitative. The operational definition of the variable in this study is the level of understanding of the population and leaders regarding the attitudes of values of moderation and tolerance between religious communities in creating harmony in Pontianak City. The level of understanding that is measured: First, the attitude of values of moderation and religious tolerance in the field of Aqidah including: not insulting or damaging other religious symbols, such as: holy books, places of worship, and symbols that are religious accessories; Second, the values of moderation and religious tolerance in the field of worship, including: allowing other people to worship in peace; Third, the attitude of values of moderation and religious tolerance in the field of Mu'amalah, including: Be fair in all worldly transactions, such as buying and selling, not discriminating in service when becoming a seller or not buying monopoly to fellow Muslims only when becoming a buyer with the intent to shutting down the efforts of non-Muslims and fourthly, religious moderation in the field of morals, including: being polite, such as if passing non-Muslims, excuse me, if there are non-Muslims who need help on the road, we will help, speak well when talking to non-Muslims

Keywords: Moderation, Tolerance, Religious People, Harmony, Pontianak

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kehidupan beragama pada masyarakat kota Pontianak dan ingin mengetahui sikap toleransi antar umat beragama di lingkungan minoritas muslim pada masyarakat kota pontianak dan pandangan Akhlak Islam terhadap toleransi keagamaan. Beberapa objek dalam penelitian ini yaitu: Kondisi kehidupan umat beragama di Kota Pontianak Kalimantan Barat, Bentuk-bentuk moderasi toleransi antar umat beragama di Kota Pontianak Kalimantan Barat, Sikap nilai moderasi dan toleransi antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman nilai-nilai moderasi dan toleransi antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan di Kota Pontianak Kalimantan barat.

Metode yang dipilih dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif, dapat diartikan sebagai metode penelitian berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, teknik pengambilan sample pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif. Definisi operasional variable pada penelitian ini adalah tingkat pemahaman penduduk dan para tokoh mengenai sikap nilai-nilai moderasi dan toleransi antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan di Kota Pontianak. Tingkat pemahaman yang diukur: pertama, sikap nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama dalam bidang Aqidah diantaranya: tidak menghina atau merusak simbol-simbol agama lain, seperti: kitab suci, tempat ibadah, dan simbol yang bersifat asesoris keagamaan; kedua, sikap nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama dalam bidang ibadah, diantaranya : membiarkan umat lain beribadah dengan tenang; ketiga, sikap nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama dalam bidang Mu'amalah, diantaranya : Berlaku adil dalam segala transaksi keduniawan, seperti jual beli, tidak membedakan dalam pelayanan ketika menjadi penjual atau tidak monopolis pembelian kepada sesama muslim saja ketika menjadi pembeli dengan maksud untuk mematikan usaha orang non muslim dan keempat, sikap moderasi beragama dalam bidang akhlak, diantaranya : bersikap santun, seperti kalau melewati orang non muslim permisi, jika ada non muslim yang membutuhkan bantuan dijalanan kita bantu, berkata dengan baik ketika berbicara dengan non muslim

Kata kunci: moderasi, toleransi, umat beragama, kurukunan, pontianak

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki penduduk sebanyak 268.583.016 jiwa. sebanyak 135.821.768 orang adalah penduduk laki-laki. Jumlah ini mengalami naik singnifikan sebesar 0,71 persen dibandingkan 2019, yaitu 134.858.411 jiwa. Kemudian, dari data yang sama, tercatat ada 132.761.248 penduduk perempuan. Jumlah ini juga mengalami kenaikan 0,82 persen dibandingkan 2019, yaitu 131.676.425 jiwa.¹

Dari data penduduk Indonesia diatas pada dasarnya merupakan penduduk yang multikultural karena terdiri atas berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, budaya maupun agama. Sedangkan Agama di Indonesia secara resmi diakui pemerintah Indonesia diantaranya: Agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong huchu. Dari agama-agama tersebut,

terjadilah pemahaman dan perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpeliha dengan baik dapat menimbulkan konflik antara umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Faktor penyebab beraneka ragamnya agama yang dianut masyarakat Indonesia tidaklah lepas dari sejarah, dimana Indonesia terletak di jalur perdagangan dunia yang menyebabkan para pedagang yang singgah di berbagai wilayah pesisir di Indonesia mulai menetap, bersosial, bahkan menikah dengan pribumi asli dan mengajarkan agama serta kebudayaannya kepada masyarakat Indonesia yang waktu itu belum beragama dan masih menganut kepercayaan animisme maupun

¹
<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/152>

61351/data-kependudukan-2020-penduduk-indonesia-268583016-jiwa?page=all

dinamisme.² Terutama yang paling berpengaruh adalah ajaran Islam, sehingga di Indonesia menjadi ajaran penganut mayoritas beragama Islam, namun sikap moderasi dan toleransi tetap menjadi agenda utama. Pemerintah merencanangkan "tri kerukunan umat beragama", yaitu kerukunan internal umat beragama, kerukunan umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sosial dan juga dengan pemerintah. Tiap-tiap warga negara diberi kebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing, yang penting tetap menjaga kerukunan umat beragama.

Maka dari itulah diperlukan suatu model hubungan antara masyarakat yang berbeda antar agama yaitu menjaga kerukunan hidup antar umat beragama atau toleransi antara umat beragama. Istilah ini dikemukakan oleh mantan manteri agama Republik Indonesia tahun 1972. Sebagai sarana pencapaian kehidupan harmonis antara umat beragama yang diselenggarakan dengan segala kearifan dan kebijakan atas nama pemerintah.³

Pada era globalisasi sekarang ini umat beragama dihadapkan pada tantangan baru yang tidak pernah dialami sebelumnya salah satunya adalah media sosial, sehingga dampak dari media tersebut sangat mempengaruhi kehidupan sosial beragama. Perbedaan agama adalah fenomena nyata yang ada dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu untuk menjunjung tinggi moderasi dan toleransi sangat dibutuhkan dalam

² Alo Liwirweri, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 10

menjaga persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Khususnya di Negara Indonesia yang memiliki masyarakat plural yang bercorak primordial, konflik di dalam masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman pengetahuan, rasa toleransi antar sesama, terutama dalam segi agama yang akhir-akhir ini kerap terjadi.⁴

Agama Islam mengajarkan secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tertanam dalam setiap pribadi muslim adalah berdasarkan atas ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Antara lain disebutkan dalam QS. Al-Imran 3: 64.

فُنْ يَأَهْلَ الْكِتَبَ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلْمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنُكُمْ
أَلَا تَعْبُدُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ تَوْلُوا فَقُولُوا أَشْهَدُوا
بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemah Arti: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa firman Allah ini mengenai umumnya ahli kitab dari orang Yahudi atau Nasrani dan orang-orang sekepercayaan mereka. Sedang yang dimaksud dengan suatu kalimat itu

³ Rukiyati, ddk. Pendidikan Pancasila buku pegangan kuliah. (Yogyakarta : UNY press, 2008) h. 151.

⁴ Zakiah Dradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, (Jakarta:bumi aksara, 1996) h.10.

ialah bahwa tidak menyembah selain kepada Allah dan tidak menyekutukan kepada-Nya sesuatu pun, berupa arca, berhala, patung, salib atau api. Tetapi mengkhususkan semua ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal itu merupakan ajaran yang dibawa oleh semua rasul Allah, sebagaimana firman-Nya.⁵

Berbicara mengenai toleransi umat beragama, wacana pluralism agama juga menjadi pembincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda dikalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etnis. Secara sosiologis, pluralism agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragama dan plural dalam hal beragama.⁶ Oleh karena itu, hubungan antara umat beragama dibeberapa daerah di Indonesia terkadang tidak harmonis. Sebenarnya dalam masalah ini agama bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, akan tetapi adanya beberapa faktor seperti politik, ekonomi, budaya, dll. Konflik-konflik yang terjadi telah meninggalkan luka sejarah yang sangat sulit dilupakan. Watak ajaran Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran dapat dengan mudah mendukung oleh perbedaan antara suku, ras dan agama seperti yang dipahami dalam QS Al-Hujurat 49/ 13.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًاٰ وَقَبَائِلَ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Al- Hujurat 49/ 13)

Selain itu, ajaran Islam yang ditekankan dalam mengarungi kehidupan khususnya dalam bermasyarakat yaitu dengan menerapkan kehidupan yang *wasathiyah* atau lebih populer dikenal dengan moderasi dan toleransi. Berbicara soal moderasi, banyak ulama yang menguraikan tentang makna moderasi ini, diantaranya ialah Yusuf al-Qaradhawi. Dia adalah seorang tokoh Ikhwan moderat dan sangat kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yang dianggap menginspirasi munculnya radikalisme dan ekstrimisme serta paham yang menuduh kelompok lain sebagai *thâghût* atau kafir (takfiri). Dia pun mengungkapkan 30 rambu-rambu moderasi ini, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.⁷ Pandangan lain tentang moderasi juga ada yang berpendapat bahwa moderasi ialah

⁵ H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Malaysia: Victory Agewcie 2003) h. 59.

⁶ Fuad Faqruruddin, *Agama dan Pendidikan*

sikap atau prilaku umat Islam dari pada untuk mensifati Islam. Pandangan ini berdasarkan kepada kata *ummatan wasathan* yang merujuk pada QS. Al-Baqarah: 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَّةً وَسَطًا لِتُكُوِّنُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيُكَوِّنُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْفِئَلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَبَعُ الرَّسُولَ مَمَّنْ يَنْقِلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكِبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَذِي اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيغَ إِيمَنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membela Rasul. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 143)

Di samping itu, Islam adalah satu dengan sumber dasar yang sama, yakni al-Quran dan Hadits. Jika dalam kenyataannya ada berbagai aliran, mazhab dan orientasi politik yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam pemahaman serta sikap keberagamaan dalam menghadapi realitas yang ada, baik di lingkungan internal maupun di lingkungan external.

⁸ <http://jurnaledukasikemenag.org>. Wahyu Bagja Sulfemi, (2018) Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelektual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan

Sikap moderasi dan toleransi beragama yang merupakan ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. pada waktu di madinah harus ditanamkan mulai sejak dini, dan yang paling strategis penanaman sikap moderasi beragama ialah di lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat SD sampai kepada perguruan tinggi. Pendidikan yang mengkaji lebih banyak dan intens ajaran agama Islam. Pada hakikatnya pembelajaran agama Islam merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan yang bersifat islami dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik tingkat siswa maupun mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik siswa dan mahasiswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁸

Selain pentingnya pengetahuan yang wajib ditanam pada masa dini dalam pemikirannya siswa dan mahasiswa di pendidikan tentang moderasi dan toleransi. Penting juga memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat dan tokoh agama tentang moderasi dan toleransi dalam menjaga keutuhan dan kerukunan beragama dan berbangsa bernagara di Indonesia.

Berkaitan dengan Moderasi dan toleransi menurut Anik Farida⁹ sebagai narasumber Bedah Buku Moderasi Beragama pada acara Sinergi Informasi dan Komunikasi Publik (SAIK) 2019 di Pangkalpinang, Rabu (23/10) menjelaskan bahwa toleransi merupakan bagian dari moderasi.

Keagamaan, 16 (2), diakses pada tanggal 24 November 2020.

⁹

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/toleransi-dan-moderasi-bedakah>

"Toleransi adalah bagian penting dari moderasi beragama. Artinya sebagai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan; moderasi beragam akan bertoleransi,"

Selanjutnya Anik juga mengatakan bahwa toleransi adalah kata sifat yang mengandung sikap menghargai perbedaan, tenggang rasa, dan mampu menerima yang berpengalaman orang atau kelompok yang berbeda. "Sedangkan toleransi merupakan kata benda sebagai wujud dari sikap toleran,"

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dijelaskan teori-teori yang berkenaan dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Pengertian Moderasi dan toleransi

- Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Inggris moderation yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebihan-lebihan.¹⁰ Kata *moderasi* dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Seacara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah- tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah- tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka,2009) Cet. 29, 384.

¹¹ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 869.

¹² Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), hlm. 1061.

meninggalkan garis kebenaran agama.¹¹

Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih.¹² Sedangkan moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kecenderungan berada di titik tengah di antara dua buah kutub ekstrim.¹³

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.¹⁴

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, *moderasi* diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.¹⁵

- Toleransi atau **Toleran** secara bahasa kata ini berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan,

¹³ D. P. Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika, 2016), hlm. 50.

¹⁴ Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,1984), hlm. 17-18.

¹⁵ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 468.

dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.¹⁶ Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu (perseorangan) baik itu dalam masyarakat ataupun dalam lingkup yang lain. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi terjadi karena adanya keinginan-keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak.¹⁷ Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti: Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita; Tidak mencela/menghina agama lain dengan

alasan apapun; serta Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *moderasi* / *wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebih (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.¹⁸

Dijelaskan dalam al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 143 yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* ialah umat yang adil terpilih. Dapat dipahami bahwa umat Islam merupakan umat yang paling baik agamanya, paling baik akhlaknya serta paling utamanya.

Umat Islam dianugrahkan oleh Allah SWT dengan ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh karena itu, umat Islam menjadi *ummatan wasathan* yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi

¹⁶ Eko Diggido (2018). "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 3 (1): 46. ISSN 2549-2683

¹⁷ Atik Catur Budiati (2009). Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA (PDF). Pusat

Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. hlm. 53. ISBN 978-979-068-219-1.

¹⁸ Afrizal dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015. hlm. 209

seluruh manusia di hari kiamat nanti.¹⁹

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan 'aqidah; 2. Moderat dalam persoalan ibadah; 3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; 4. Moderat dalam persoalan *tasyri* '(pembentukan syariat).²⁰

Dari teori-teori di atas dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan keseimbangan yang bijaksana dalam kehidupan beragama yang meliputi aspek aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak dan dalam persoalan penentuan hukum syara'.

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas

¹⁹ Ibid, hlm. 208

²⁰ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37-38.

sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.²¹

11. Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang plural baik dari suku, ras, budaya dan khususnya plural dalam segi keyakinan atau agama.

2. Kerukunan Antar Agama

Pengertian kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.²²

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

- a. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- b. Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
- c. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun. Sebagaimana yang Dijelaskan Dalam pasal 1 angaka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat.

Dari pemahaman kerukunan umat beragama diatas adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama.

²¹ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah ..., hlm. 212-213

²² Wahyuddin dkk, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi,(Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2009)h. 32

Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama-agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik.

Adapun tujuan dalam kerukunan kehidupan beragama itu diantaranya ialah:²³

- a. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.
- b. Untuk mewujudkan stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara Negara yang aman dan tenram dan mengikuti nilai-nilai Pancasila
- c. Menunjang dan mensukseskan pembangunan
- d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang memberi kebebasan kepada orang lain tanpa ada unsur paksaan dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku terhadap perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsipnya sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaanya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa sikap toleransi dapat memudahkan dan mendukung etika perbedaan. Dalam firman Allah SWT didalam surah Alhujurat (49) Ayat 13. 22

شَعُورًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْ دُنْلَهُ أَنْتُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Al- Hujurat 49/ 13)

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka menjadi sangat penting untuk diadakan suatu penelitian tentang nilai atau sikap moderasi dan toleransi antar ummat beragama dalam menjaga keutuhan di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Karena Kalimantan barat memiliki penduduk 5.457.352 jiwa. Menganut berbagai macam agama sebagaimana table di bawah ini:²⁴

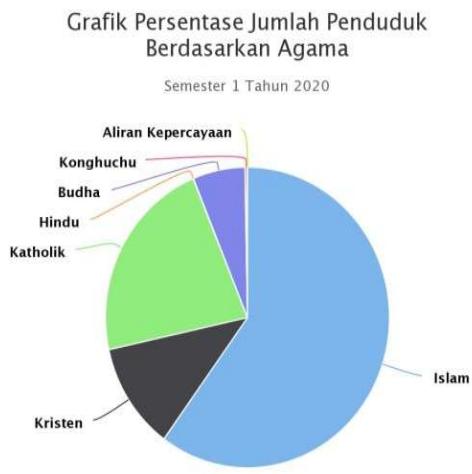


AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Islam	1.675.662	1.600.136	3.275.798
Kristen	327,35	302,892	630,242
Katholik	628,532	581,102	1.209.634
Hindu	1,585	1,348	2,933
Budha	168,901	154,976	323,877
Konghuchu	7,032	6,204	13,236
Aliran			
Kepercayaan	882	750	1,632
	2.809.944	2.647.408	5.457.352

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ

²³ Drs. Jirhaduddin M. AG, Perbandingan Agama (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010)h. 193- 194

²⁴ <https://dukcapil.kalbarprov.go.id/statistik>



Dari data penduduk masyarakat Kalimantan barat diatas, jika di dilihat maka Kalimantan barat mayoritas penduduknya 70% beragama Islam. sedangkan etnis paling dominan di Kalimantan Barat, yaitu Dayak (49.91%), kemudian ada suku Melayu (16.50%). Etnis Dayak merupakan etnis di daerah pedalaman, sedangkan etnis Melayu mayoritas di kawasan pesisir. Etnis terbesar ketiga yaitu etnis Jawa (8.66%) yang memiliki basis pemukiman di daerah-daerah transmigrasi.

Di urutan keempat yaitu Etnis Tionghoa (8,17%) yang banyak terdapat di perkotaan seperti Singkawang dan Pontianak. Berikutnya di urutan kelima yaitu etnis Madura (6,27%) yang memiliki basis pemukiman di Pontianak dan Kubu Raya. Etnis terbesar keenam hingga sepuluh yaitu Bugis (3,13%), Sunda (1,13%), Batak (0,60%), Daya (0,52%) dan Banjar (0,33%) dan suku-suku lainnya (1,33%).²⁵ Sebagaimana tabel berikut ini.

No	Suku Bangsa	Jumlah	Konsentrasi
1	<u>Dayak</u>	2.795.019	49,91%
2	<u>Melayu</u>	895.352	16,50%
3	<u>Jawa</u>	528.338	8,66%
4	<u>Tionghoa</u>	468.456	8,17%
5	<u>Madura</u>	274.669	6,27%
6	<u>Bugis</u>	267.289	3,13%
7	<u>Sunda</u>	79.637	1,13%
8	<u>Batak</u>	57.586	0,60%
9	<u>Daya</u>	22.698	0,52%
10	<u>Banjar</u>	26.459	0,33%
11	Suku-suku lainnya	68.308	1,33%
	Total	5.457.352	100,00%

Oleh karena itu peneliti ingin lebih memfokuskan penelitiannya di kota Pontianak yang mana di kota Pontianak penduduknya 670.859 dan didominasi berbagai suku ras dan Agama dan Kota Pontianak adalah tempat strategis dalam kehidupan baik dari segi pendidikan, ekonomi, dll. Selain itu kota Pontianak memiliki enam kecamatan sebagaimana tabel di bawah ini:

JUMLAH PENDUDUK KOTA PONTIANAK PER KECAMATAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN SEMESTER I TAHUN 2020

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.PONTIANAK SELATAN	46.407	46.895	93.302
2.PONTIANAK TIMUR	53.341	52.692	106.033
3.PONTIANAK BARAT	75.595	75.044	150.639
4.PONTIANAK UTARA	73.716	71.683	145.399
5.PONTIANAK KOTA	62.812	63.619	126.431
6.PONTIANAK TENGGARA	24.443	24.612	49.055
Grand Total	336.314	334.545	670.859

Sumber : Data SIAK Hasil Konsolidasi Berkala Kemendagri

Semester I tahun 2020, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Kota Pontianak

Kota Pontianak merupakan suatu daerah yang terdapat Kalimantan barat yang memiliki enam Kecamatan. Penduduk kota Pontianak menganut Enam kepercayaan, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buda, dan

²⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat#:~:text=Sosial%20Kemasyarakatan,Suku%20Bangsa,Melayu%20majoritas%20di%20kawasan%20pesisir

konghuchu. Di sana terdapat masjid dan juga gereja yang letaknya tidak berjauhan bahkan berdampingan. Meskipun masyarakat kota pontianak menganut berbagai kepercayaan, namun mereka dalam kehidupan keseharian dapat menjaga kerukunan satu sama lain. Hal itu dapat terlihat ketika ada tetangga mereka yang beragama lain mengalami musibah, mereka menengok dan ketika melaksanakan ibadah tetap menghormati. Ketika sebagian masyarakat yang menganut agama Islam merayakan hari raya Islam, maka sebagian yang meenganut agama Kristen tetap menghormati bahkan ikut merayakannya meskipun bukan hari raya agamanya.

Dalam kegiatan masyarakat antara pemeluk agama Islam dan Kristen tetap menjadi satu kelompok, mereka tidak mempermasalahkan mengenai keyakinan ketika dalam bermasyarakat. Sehingga masyarakat kota pontianak terlihat harmonis meskipun masyarakatnya menganut kepercayaan yang berbeda.

KESIMPULAN

moderasi / wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan,

baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

Kota pontianak merupakan salah satu kota yang sudah mengaplikasikan sikap moderasi dan toleransi dalam kehidupan beragama, terbukti dengan banyaknya agama yang dianut masyarakat, gesekan antar pemeluk agama bisa diminimalisir. Sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi tercermin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang berjalan harmonis. Penghormatan terhadapa keyakinan ummat beragama menjadi suatu keniscayaan bagi masyarakat pontianak yang multi entis dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010),
Afrizal dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015)
Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009)
Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
Atik Catur Budiaty (2009). *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA* (PDF). Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. hlm. 53. ISBN 978-979-068-219-1D. P. Nasional,

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Grafika, 2016),
- Eko Digdoyo (2018). "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 3 (1): 46. ISSN 2549-2683
- Fuad Facrhruddin, Agama dan Pendidikan Demokrasi, (Cet I, Jakarta: Pustaka Lavabet, 2006) Google.com/amp/s/www. Diakses pada tanggal 25 November 2020
- H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Malaysia: Victory Agewcie 2003) <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325> . Diakses pada tanggal 24 November 2020
- <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325> . Diakses pada tanggal 24 November 2020
- <http://jurnaledukasikemenag.org>. Wahyu Bagja Sulfemi, (2018) Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelektual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 16 (2), diakses pada tanggal 24 November 2020
- <http://jurnaledukasikemenag.org>. Wahyu Bagja Sulfemi, (2018) Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelektual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.EDUKASI: Jurnal Penelitian
- Pendidikan Agama dan Keagamaan, 16 (2) <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/toleransi-dan-moderasi-bedakah>
- <https://dukcapil.kalbarprov.go.id/statistik>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kalima_ntan_Barat#:~:text=Sosial%20Kemasyarakatan,Suku%20Bangsa,Melayu%20mayoritas%20di%20kawasan%20pesisir.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15261351/data-kependudukan-2020-penduduk-indonesia-268583016-jiwa?page=all>.
- Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,1984),
- Jirhaduddin M. AG, Perbandingan Agama (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2010)
- John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary (Jakarta: Gramedia Pustaka,2009)
- Liwirweri, Alo Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural (Yogyakarta: LKIS, 2005)
- Rukiyati,ddk..Pendidikan Pancasila buku pegangan kuliah. (Yogyakarta : UNY press, 2008)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017)
- Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972)

Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan
Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*,
Vol. 4, No. 2 Tahun 2015

Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk,
*Islam Dalam Berbagai
Pembacaan Kontemporer*,
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2009)

Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam:
Penguatan Islam Moderat Dalam

Lembaga Pendidikan Islam Di
Indonesia", *Jurnal At-Tahrir*,
(Vol. 1, No. 1 Tahun 2017)

Wahyuddin dkk, Pendidikan Agama
Islam Untuk Perguruan
Tinngi,(Jakarta PT. Gramedia
Widiasarana Indonesia,2009)
Zakiah Dradjat,dkk, *Perbandingan
Agama 2*, (Jakarta:bumi aksara,
1996)